



Model Intervensi Dini Bersumberdaya Keluarga untuk Menghilangkan Perilaku Negatif Anak Autis dengan Hambatan Pendengaran

Yanti Lisnawati¹, Iding Tarsidi²

^{1,2}Universitas Pendidikan Indonesia

E-mail: yantilisnawati@upi.edu, idingtarsidi4@upi.edu

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-05-13 Revised: 2025-06-23 Published: 2025-07-04	<p>Parents serve as the primary resource in supporting their child's development while simultaneously addressing the challenges arising from the child's disabilities. This study aims to develop an early intervention model grounded in family resources to reduce negative behaviors in children with autism and hearing impairments. The research is driven by the recognition that children with dual diagnoses face complex challenges in communication, interaction, socialization, and behavior, which frequently lead to maladaptive responses such as tantrums, aggression, social withdrawal, and repetitive behaviors. A family-centered intervention approach, wherein the family acts as the main agent of change, is deemed effective in fostering a consistent, responsive environment aligned with the child's daily life dynamics. Utilizing a Single Subject Research (SSR) methodology with a mixed-method approach, this study is designed to formulate, implement, and evaluate the effectiveness of the proposed intervention model. The anticipated outcomes include a reduction in the intensity of negative behaviors and an increase in family involvement in delivering interventions that are both practical and contextually grounded. This model not only offers a viable alternative for families with limited access to professional services but also contributes theoretically to the fields of inclusive education and family empowerment in Indonesia. As such, this research provides a robust conceptual and empirical foundation for a multidimensional approach to addressing the needs of children with dual disabilities.</p>
Keywords: <i>Early Intervention;</i> <i>Parental Intervention;</i> <i>Autism;</i> <i>Hearing Impairment;</i> <i>Multiple Impairment.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-05-13 Direvisi: 2025-06-23 Dipublikasi: 2025-07-04	<p>Orangtua menjadi sumber daya utama dalam mendampingi tumbuh kembang sekaligus menangani permasalahan yang dihadapi akibat hambatan yang dimiliki anaknya. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model intervensi dini berbasis sumber daya keluarga untuk mengurangi perilaku negatif anak autis dengan hambatan pendengaran. Latar belakang penelitian ini didasari oleh kenyataan bahwa anak dengan kebutuhan ganda menghadapi tantangan kompleks dalam komunikasi, interaksi, sosialisasi, dan perilaku yang sering kali memicu perilaku maladaptif seperti tantrum, agresi, penarikan diri, dan repetisi. Pendekatan yang menempatkan keluarga sebagai pelaku utama intervensi dinilai mampu menciptakan lingkungan yang konsisten, responsif, serta selaras dengan dinamika kehidupan anak sehari-hari. Penelitian ini menggunakan metode Single Subject Research (SSR) dengan pendekatan mix method, untuk merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi efektivitas model intervensi. Hasil yang diharapkan adalah menurunnya intensitas perilaku negatif, meningkatnya keterlibatan keluarga dalam memberikan intervensi yang aplikatif dan kontekstual. Model ini tidak hanya menawarkan alternatif praktis bagi keluarga yang terbatas akses layanan profesional, tetapi juga menjadi kontribusi teoritis dalam praktik pendidikan inklusif dan pemberdayaan keluarga di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini memberikan dasar konseptual dan empiris yang kuat untuk pendekatan multidimensional dalam penanganan anak berkebutuhan khusus dengan hambatan ganda.</p>
Kata kunci: <i>Intervensi Dini;</i> <i>Intervensi Orang Tua;</i> <i>Autis;</i> <i>Tunarungu;</i> <i>Tuna Ganda.</i>	

I. PENDAHULUAN

Model intervensi dini bersumber daya keluarga untuk menghilangkan perilaku negatif anak autis dengan hambatan pendengaran dimaksudkan sebagai program khusus atau serangkaian tahapan yang sistematis dan terstruktur untuk menghilangkan perilaku negatif anak autis dengan hambatan

pendengaran yang dilakukan oleh keluarga. Orang tua sebagai pengasuh utama serta lingkungan keluarga sebagai lingkungan pertama bagi anak menjadi tempat yang tepat untuk interaksi awal anak dengan lingkungannya. Orangtua memegang peranan sentral yang cukup teratur dalam periode Panjang tumbuh kembang anak. Dalam interaksi orangtua-anak, orangtua

dapat menjadi model dan fasilitator bagi perkembangan anak. Di sisi lain, permasalahan anak dapat menjadi stimulus guna merangsang orang tua untuk memberi respon yang tepat dalam meningkatkan kompetensi dan resiliensi keluarga hingga akhirnya dapat meningkatkan kualitas hidup keluarga. Dengan demikian, siklus selanjutnya orang tua dapat memberikan respon yang tepat untuk menstimulasi anaknya agar dapat meminimalisasi bahkan menghilangkan permasalahan yang ada dalam hal ini berupa perilaku negatif. Orangtua berfungsi sebagai stimulus bagi anak untuk terus berkembang (Bronfenbrenner dan Moris, 2006 dalam Herlina dan Rudi Susila, 2019). Keterlibatan ibu dan ayah yang sesuai dengan perkembangan anak berhubungan dengan hasil positif dalam perkembangan anak (Sullivan *et al.*, 2013 dalam Herlina dan Rudi Susila, 2019).

Keterlibatan orang tua dalam model intervensi disebut juga dengan istilah Intervensi Dini Berbasis Keluarga (IDBK) dari kajian ilmu yang berkembang sekarang menunjukkan bahwa IDBK menjadi layanan terbaik untuk mengembangkan kemampuan anak. Dengan kata lain, bentuk layanan tersebut termasuk ke dalam *family-centered care*, yaitu intervensi bagi anak berkebutuhan khusus dimana tenaga profesional bekerja untuk keluarga dan mendorong keluarga untuk menjadi pengambil keputusan penting (Hallahan & Kauffman, 1994 dalam Nisa Nurhidayah, 2020). Berdasarkan pendapat ahli tersebut bahwa dalam pelaksanaan intervensi dini bersumber daya keluarga ada hubungan kerjasama antara pihak keluarga dengan pihak profesional dalam memberikan layanan yang efektif pada anak di rumah. Dalam prosesnya mencakup seluruh tahap intervensi yaitu perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi.

Pembahasan mengenai penanganan perilaku negatif anak autisme dengan hambatan pendengaran masih sedikit dikaji padahal kompleksitas permasalahan yang ditimbulkan dapat berkali lipat dari satu hambatan. Ada pun salah satu jurnal yang ditemukan tentang *Strategi Guru dalam Menangani Anak Berkebutuhan Khusus Ganda di SLB*. Studi ini mengangkat isu anak dengan kebutuhan ganda, tetapi konteks dan pendekatannya masih terbatas pada peran guru, bukan integrasi model intervensi keluarga (Prahastiningrum, I., & Sari, P. A., 2020). Lainnya dari Siregar, D. A., & Saputro, R. (2021). *Studi Kasus pada Anak Autis di Sekolah Luar Biasa Negeri*. Penelitian ini fokus pada intervensi perilaku anak autisme, namun tidak

memasukkan hambatan pendengaran dalam analisisnya.

Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemendikbud (2019). Laporan kebijakan ini mencatat bahwa data anak berkebutuhan khusus ganda belum sepenuhnya terpetakan secara rinci, sehingga kebijakan dan penelitian pun cenderung bersifat parsial. Handayani, R., & Wulandari, Y. (2017). *Peran Keluarga dalam Mendukung Terapi Anak Autis di Rumah*. Fokus pada keterlibatan keluarga, tetapi belum spesifik pada anak dengan hambatan ganda. Studi lain menyampaikan bahwa orang tua yang memiliki anak autisme tidak memiliki kapasitas atau kepercayaan diri untuk menjalankan intervensi di rumah, bagaimana juga dengan orang tua yang memiliki anak dengan hambatan autisme juga pendengaran (tunarungu), permasalahan yang dihadapi semakin kompleks dan akan berpengaruh negatif perkembangan sosial-emosional anak, tetapi juga memengaruhi dinamika dalam keluarga dan lingkungan belajar anak. Situasi bertambah parah oleh rendahnya jumlah model intervensi yang secara sistematis dirancang untuk melibatkan keluarga sebagai sumber daya utama dalam proses terapi dan keterbatasan layanan ahli.

Oleh karena itu, untuk mengatasi permasalahan sebagaimana diuraikan tersebut diperlukan adanya layanan intervensi dini yang bersumber daya orang tua untuk mencegah kondisi anak bertambah kuat dan susah diubah hingga menimbulkan risiko yang mengancam keselamatan anak juga orang di sekitar terutama ketika anak tidak dapat mengendalikan emosi atau tantrum dan agresi. Sampai akhirnya, model intervensi dini diharapkan menjadi solusi tepat dalam kasus menurunkan atau menghilangkan perilaku negatif anak autisme dengan hambatan pendengaran juga meningkatkan kompetensi orangtua dalam melakukan intervensi sehingga dapat mengembalikan kualitas hidup keluarga atau *family time* hingga dan tercapai kehidupan bahagia, tenteram lahir dan batin.

Adapun kebaruan dalam penelitian ini adalah Pengembangan model intervensi dini spesifik untuk anak dengan dua diagnosis. Sebagian besar intervensi dini yang melibatkan keluarga selama ini hanya ditujukan bagi anak dengan satu jenis kebutuhan khusus, seperti anak dengan autisme saja atau anak dengan hambatan pendengaran saja. Penelitian ini menghadirkan pendekatan baru yang secara khusus menargetkan anak dengan dua hambatan sekaligus, yaitu autisme dan hambatan pendengaran, yang memerlukan strategi unik dalam pengasuhan dan terapi

perilaku. Pendekatan terintegrasi dan kontekstual berbasis keluarga, memadukan elemen edukatif, komunikatif, dan terapeutik secara langsung di dalam lingkungan rumah. Model ini dirancang agar fleksibel, aplikatif, dan dapat dijalankan secara berkelanjutan oleh keluarga, terutama dalam situasi keterbatasan akses ke layanan profesional. Penelitian ini juga memperhatikan nilai-nilai lokal, budaya, dan dinamika keluarga Indonesia, menjadikannya kontekstual dan lebih realistis untuk diterapkan. Penguatan kapasitas keluarga sebagai pelaku Intervensi dimaksudkan bahwa keluarga sebagai objek pelatihan atau pelaksana teknis, tetapi secara aktif membentuk keluarga sebagai agen perubahan dan fasilitator utama intervensi. Melalui pelatihan, pendampingan, dan penggunaan sumber daya rumah tangga, keluarga dibekali keterampilan untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi intervensi secara mandiri. Fokus pada reduksi perilaku negatif sebagai tujuan utama, banyak penelitian sebelumnya lebih menekankan pengembangan kemampuan komunikasi atau sosial tanpa secara eksplisit menargetkan pengurangan perilaku negatif seperti tantrum, agresi, atau perilaku repetitif. Penelitian ini secara eksplisit mengembangkan model yang berorientasi pada pengurangan perilaku negatif sebagai indikator keberhasilan utama. Kontribusi terhadap pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan inklusif, Dengan menyediakan model intervensi yang efektif, murah, dan aplikatif di rumah, penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam pengembangan kebijakan pendidikan dan layanan intervensi inklusif berbasis komunitas, yang sangat relevan dengan arah pengembangan pendidikan luar biasa di Indonesia saat ini.

Berdasarkan uraian latar belakang, selanjutnya identifikasi masalah maka dirumuskan masalah yakni Efektivitas intervensi berbasis Applied Behavior Analysis (ABA); Teknik aversi modifikasi perilaku untuk menangani perilaku menyimpang anak autisme; Pendekatan sensori integrasi untuk menangani perilaku negatif anak autisme; Memberi peringatan, menuruti kemauan anak, dicuekan/didiamkan, dan dimarahi dalam menangani perilaku tantrum dan sensory meltdown anak autisme; Metode Social Story Untuk Mengurangi Perilaku Maladaptif Anak Autisme; Pelatihan okupasi pada anak autisme; Pelatihan komunikasi alternatif; Keterlibatan aktif keluarga dalam intervensi mampu menciptakan lingkungan mendukung perkembangan anak. Berdasarkan uraian pada identifikasi masalah, maka dalam penelitian ini permasalahan dibatasi

dalam hal penyusunan model intervensi dini bersumber daya keluarga untuk menghilangkan perilaku negatif anak autisme dengan hambatan pendengaran.

Berdasarkan batasan penelitian dirumuskan menjadi bagaimanakah penyusunan model intervensi dini bersumber daya keluarga untuk menghilangkan perilaku negatif anak autisme dengan hambatan pendengaran? untuk menjawab permasalahan tersebut, maka diuraikan yakni Perilaku negatif apa saja yang ditunjukkan anak autisme dengan hambatan pendengaran; Bagaimana keluarga memperlakukan anak selama ini; Apa kendala dan upaya dalam menangani perilaku anak selama ini; Bagaimana cara merumuskan program intervensi berbasis sumber daya keluarga untuk menghilangkan perilaku negatif; Bagaimana cara menguji efektifitas model intervensi dini berbasis keluarga untuk menghilangkan perilaku negatif anak autisme dengan tunarungu?

Selanjutnya adalah tujuan dan kegunaan penelitian yang disusun berdasarkan uraian pada bagian sebelumnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perilaku negatif yang ditunjukkan oleh anak autisme dengan hambatan tunarungu, guna memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai bentuk, frekuensi, dan situasi yang memicu munculnya perilaku tersebut; menggali sikap dan persepsi keluarga terhadap perilaku negatif anak autisme dengan hambatan pendengaran, termasuk cara keluarga merespons, memahami, serta upaya yang telah dilakukan dalam menghadapi perilaku tersebut; mengetahui kendala yang dihadapi orang tua dalam menangani perilaku anaknya selama ini sehingga dapat dicarikan alternatif Solusi yang tepat, menguatkan penanganan yang selama ini menunjukkan progress yang baik; merumuskan program intervensi yang berbasis pada sumber daya keluarga untuk mengurangi atau menghilangkan perilaku negatif pada anak, dengan memanfaatkan potensi, kebiasaan, serta dukungan yang tersedia dalam lingkungan keluarga serta menguji efektivitas model intervensi dini berbasis keluarga dalam menurunkan perilaku negatif anak autisme dengan tunarungu, melalui pendekatan yang aplikatif dan berkelanjutan di lingkungan rumah.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan pendekatan Single Subject Research (SSR) yang dikombinasikan dengan mix method (kualitatif dan kuantitatif). Tujuannya adalah untuk merancang, mengimplementasikan,

dan mengevaluasi model intervensi dini berbasis sumber daya keluarga dalam menangani perilaku negatif pada anak autisme dengan hambatan pendengaran, dengan fokus pada intervensi yang dilakukan langsung oleh orang tua terhadap satu individu anak. Adapun variabel penelitian bebas (Independent Variable) adalah Intervensi dini berbasis sumber daya keluarga, yang meliputi sikap dan keterlibatan keluarga, pelatihan, respons, strategi yang digunakan di rumah, dan konsistensi penerapan. Variabel Terikat (Dependent Variable) yaitu perilaku negatif anak autisme dengan hambatan pendengaran, diukur melalui frekuensi tantrum, intensitas agresi, penarikan diri, perilaku repetitif, dan respons terhadap perubahan. Variabel Moderator (Opsional) terletak pada sikap dan respons keluarga terhadap anak, termasuk tingkat penerimaan, dukungan emosional, cara merespons perilaku negatif, dan upaya mandiri sebelumnya. Variabel Kontrol: usia anak, tingkat keparahan autisme, derajat hambatan pendengaran, latar belakang pendidikan orang tua, dan status sosial ekonomi keluarga.

Populasi dan sampel penelitian, populasi sasaran adalah keluarga yang memiliki anak usia 3–6 tahun dengan autisme dan tunarungu di wilayah Kota Serang, Banten, yang mengikuti layanan pendidikan khusus atau terapi dini. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, karena populasi dengan diagnosis ganda ini tergolong langka. Sampel yang diambil adalah satu keluarga yang memiliki satu anak autisme dengan hambatan tunarungu. Pendekatan yang digunakan eksperimen terbatas, dengan kriteria diagnosis profesional, perilaku negatif yang tampak, dan kesiediaan keluarga untuk terlibat penuh.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Model intervensi dini bersumber daya orang tua untuk menghilangkan perilaku negatif anak autisme dengan hambatan pendengaran dirancang khusus untuk NNM. Pada serangkaian prosesnya menggali sikap dan pemahaman orang tua terhadap kondisi anak serta kemampuan menghadapi kondisi yang ada. Sebelum adanya intervensi dini, NNM sering menampilkan perilaku tantrum: teriak, menangis, loncat-loncat, berguling, menghentakkan badan, dan menendang-nendang ditambah repetitive perilaku seperti loncat-loncat, berputar-putar, menghentak-hentak badan di lantai seperti lumba-lumba kepanasan, memasukan tangan ke mulut dan

menggosokkan ke muka berulang-ulang hingga menimbulkan bau tidak sedap sering muncul dengan durasi yang lama membuat anak susah dialihkan apalagi dihentikan. Usaha orangtua untuk mengalihkan dan menghentikan perilaku negative anak tersebut menjadi boomerang, karena membuat anak tantrum dan susah dilerai. Orangtua menjadi kebingungan dan kesulitan menangani permasalahan yang ada. Keadaan di rumah menjadi tidak tenang.

Hasil asesmen menunjukkan bahwa NNM mengalami frustration level dalam aspek bahasa, kognitif, persepsi, emosi, perilaku $\geq 60\%$ lebih rendah lagi pada aspek emosi dan persepsi berada pada $\approx 20\%$ pada kriteria belum berkembang. Perkembangan anak pada aspek-aspek tersebut berada pada rentang usia 2,5-3 tahun jauh dari usia seharusnya yang pada saat ini berusia 5 tahun, 5 bulan kecuali pada aspek motorik, NNM memperoleh nilai yang tinggi yaitu 87,8 %. Perkembangan tugas dalam aspek motorik setara dengan usia anak sekarang.

Setelah menjalankan intervensi dini, pemahaman orangtua terhadap kondisi anak mulai terbuka, selain itu hal yang tidak kalah penting adalah orang tua memiliki pengetahuan tentang teknik intervensi di rumah untuk menangani perilaku anak saat tantrum dan saat melakukan perilaku repetitif lainnya. Perubahan juga tampak pada perilaku anak yang dapat lebih tenang hingga lebih mudah diarahkan.

Intervensi dilakukan dalam tujuh kali pertemuan dengan komposisi sebagai berikut: pada pertemuan pertama guru melakukan kegiatan full dan orang tua mengamati sekaligus menjadi shadow bagi anak, pada pertemuan kedua guru melakukan treatment sekitar $\frac{3}{4}$ bagian dan selebihnya orang tua, pada pertemuan ketiga guru dan orang tua melakukan treatment dengan proporsi yang sama $\frac{1}{2}$ bagian dari kegiatan, lanjut pertemuan keempat orang tua $\frac{3}{4}$ bagian dan guru $\frac{1}{4}$ bagiannya, pertemuan kelima, keenam, dan ketujuh orang tua melakukan treatment atau intervensi penuh kepada anaknya. Dalam satu kali intervensi disepakati 60 menit, tetapi kemudian dari waktu tersebut dibagi ke dalam tiga bagian yaitu bagian persiapan sekitar 10 menit, bagian pembelajaran ke anak 30 menit dan bagian konsultasi dan diskusi dengan orang tua 20 menit. Sementara waktu efektif anak dalam belajar atau fokus ada dalam rentang 10-20

menit selebihnya bermain sendiri atau tidak fokus karena kondisi di rumah kurang ada hal-hal yang menyebabkan anak terdistraksi serta rentang konsentrasi anak masih rendah.

Program meliputi aktivitas gross motor, menstimulasi sensori dengan kegiatan fisik yang terencana dan bertahap seperti aktivitas berjalan dengan rintangan sambil memindahkan barang, aktivitas keseharian terkait ADL dan kemandirian, serta berjalan-jalan di sekitar sambil membuat sesuatu benda atau karya sederhana. Anak memang belum mampu sepenuhnya mengikuti semua intruksi apalagi tanpa disertai symbol atau isyarat benda, atau kartu komunikasi. Namun, anak telah memahami konteks bahwa dia sedang melakukan sesuatu dengan orang tua atau guru. Kegiatan lebih banyak dilakukan di rumah karena agar sesuai dengan lingkungan alamiah dan lebih dekat dengan aktivitas keseharian anak serta orang tua. Adapun kegiatan yang dilakukan di sekolah lebih kepada memperkenalkan dan membekali, dan melatih orangtua tentang cara penanganan anaknya ketika nanti di rumah.

B. Pembahasan

Orangtua memiliki sikap terbuka dan bersedia bekerja sama dengan guru dalam menyampaikan kondisi anak, kesulitan yang dihadapi, serta hal-hal yang telah dilakukan terhadap anaknya dengan kondisi autim juga hambatan pendengaran. Orangtua bersedia mempraktikkan sendiri program dan teknik yang telah dipelajarinya bahkan cukup kooperatif menyampaikan perkembangan anaknya kepada guru. Hal tersebut berpengaruh terhadap respon yang diberikan kepada anak sehingga anak merasakan pengaruhnya baik secara langsung atau tidak langsung, di antaranya anak dapat lebih mengontrol diri dan intensitas tantrum dapat menurun. Perilaku refetitif lain yang dipandang negative pun dapat dialihkan pada kegiatan lain yang bermakna dan bermanfaat.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Laporan penelitian ini menyimpulkan bahwa model intervensi bersumber daya keluarga sangat penting dalam menghilangkan perilaku negative anak autis dengan hambatan pendengaran. Rancangan model yang dibuat khusus untuk NNM terbukti dapat menurunkan intensitas dan durasi tantrum serta perilaku negatif lainnya

yang merupakan respon anak terhadap lingkungan dan stimulasi sensorik yang diterimanya. Program dapat terus dijalankan oleh orangtua dengan tetap berdiskusi dan berkonsultasi dengan tenaga ahli dalam hal ini guru sebagai mitra dalam intervensi dini anak tersebut.

Melalui program yang dirancang serta teknik khusus dalam memberikannya mampu mengatasi permasalahan keluarga NNM yang dihadapi selama ini. Meski demikian, masih terdapat kekurangan dalam pelaksanaannya yaitu masih banyak faktor yang membuat anak mudah terdistraksi dari hiruk pikuk kegiatan rutin di rumah serta keterbatasan dalam fasilitas sarana dan prasarana untuk latihan gross motor.

B. Saran

Oleh karena itu penting kiranya untuk program terus dijalankan sambil melakukan evaluasi dan perbaikan secara berkala. Penting juga dilakukan generalisasi kemampuan anak agar tugas-tugas perkembangan yang telas dikuasai tetap terpelihara bahkan dapat ditingkatkan pada kemampuan atau tahapan tugas berikutnya sesuai dengan usia kemampuan seharusnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Andhar wijaya, Usman Usman. (2020). Penerapan Teknik Aversi Dalam Memodifikasi Perilaku Menyimpang Murid Autis Kelas Dasar Iv Di SD Inpres Maccini Baru Makassar. <https://ojs.unm.ac.id/JPPK/article/view/14797/0>
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Harvard University Press.
- Cooper, J. O., Heron, T. E., & Heward, W. L. (2020). *Applied Behavior Analysis* (3rd ed.). Pearson Education.
- Fitzpatrick, E. M., Lambert, L., Whittingham, J., & Leblanc, E. (2014). Examination of characteristics and management of children with hearing loss and autism spectrum disorders. *International Journal of Audiology*, 53(9), 577-586. <https://doi.org/10.3109/14992027.2014.903338>

- Herlina, Rudi Susila. (2019). Melatihkan Keterampilan Sosial Pada Anak dengan Autisme Panduan untuk Orangtua. Universitas Pendidikan Indonesia: Fakultas Ilmu Pendidikan
- Koren, P. E., DeChillo, N., & Friesen, B. J. (1992). Measuring Empowerment in Families Whose Children Have Emotional Disabilities: A Brief Questionnaire. *Rehabilitation Psychology*, 37(4), 305–321.
- Melia Zulfa Nasution, Johandri Taufan. (2021). Mengurangi Perilaku Negatif Anak Gangguan Spektrum Autisme Melalui Prosedur Aversi. <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu/article/view/113534>
- Rosenhall, U., Nordin, V., Sandström, M., Ahlsén, G., & Gillberg, C. (1999). Autism and hearing loss. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 29(5), 349–357. <https://doi.org/10.1023/A:1023022709710>
- Susi Rio Panjaitan. (2023). Terapi Perilaku Untuk Anak Penyandang Autis. <https://www.anakmandiri.org/2023/03/18/terapi-perilaku-untuk-anak-penyandang-autis/>
- Zwaigenbaum, L., Bauman, M. L., Choueiri, R., et al. (2015). Early Intervention for Children With Autism Spectrum Disorder Under 3 Years of Age: Recommendations for Practice and Research. *Pediatrics*, 136(Supplement_1), S60–S81. <https://doi.org/10.1542/peds.2014-3667E>